

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kebijakan yang dilakukan oleh Agroindustri Minyak Kayu Putih Kupang, Kota Mojokerto belum efisien. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa produksi daun kayu putih berada di atas batas optimal sehingga terjadi kelebihan persediaan bahan baku daun kayu putih. Selama ini produksi daun kayu putih sebesar 23.909,80 kg per hari, sedangkan menurut perhitungan EPQ produksi daun kayu putih seharusnya sebesar 22.747,61 kg per hari atau memiliki selisih sebesar 1.162,19 atau 2,49%, sedangkan dari segi biaya kondisi aktual menunjukkan biaya operasional harian sebesar Rp 4.000.443,4 dan berdasarkan hasil perhitungan EPQ sebesar Rp 3.975.025,00, memiliki selisih sebesar Rp 25.418,40 atau 0,31%
2. Hasil peramalan menunjukkan sisa bahan baku daun kayu putih yang dihasilkan oleh kebun-kebun pemasok Agroindustri Minyak Kayu Putih Kupang pada Tahun 2020 sebesar 243.123 kg per tahun atau 900,45 kg per hari, naik sebesar 15.030,7 kg dari Tahun 2019 yakni sebesar 228.092,30 per tahun atau 633,58 kg per hari.
3. Keuntungan maksimum yang seharusnya diperoleh oleh Agroindustri Minyak Kayu Putih Kupang sebesar Rp 39.182.758,225 per hari produksi atau setara dengan Rp 10.579.344.600,00 per tahun pada kondisi optimal. Hasil tersebut menunjukkan selisih yang cukup besar yakni Rp 622.446.600 per tahun dengan kondisi aktual saat ini dimana keuntungan maksimum kondisi aktual sebesar Rp 36.877.400,00 atau sama dengan Rp 9.956.898.000 per tahun.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka saran yang diberikan pada Agroindustri Minyak Kayu Putih Kupang yaitu:

1. Sebaiknya Agroindustri Minyak Kayu Putih Kupang memproduksi tiap-tiap kemasan dengan perbandingan yang proporsional dan memaksimalkan produksi untuk kemasan 25 kg sehingga kebutuhan konsumen tetap terpenuhi dan Agroindustri Minyak Kayu Putih Kupang juga tetap mendapatkan keuntungan yang maksimum.
2. Sebaiknya dilakukan perencanaan yang baik agar tidak terjadi over produksi daun kayu putih, baik perencanaan luas penanaman, perencanaan tenaga kerja, perencanaan pemetikan maupun perencanaan penyimpanan. Perencanaan luas penanaman yakni dihitung berdasarkan luas lahan tanaman yang sudah tidak dapat berproduksi maksimal dibandingkan dengan kebutuhan agroindustri. Tanaman yang sudah tidak dapat berproduksi maksimal dapat dilakukan peremajaan. Kesesuaian antara jumlah tanaman di kebun dan kapasitas dan kebutuhan agroindustri akan menghasilkan jumlah bahan baku yang dapat meminimalisir sisa sehingga bahan baku dapat diolah dengan maksimal. Perencanaan tenaga kerja yakni mandor kebun merencanakan jumlah tenaga kerja yang akan dipekerjakan dengan pertimbangan usia dan produktivitasnya sehingga perusahaan tidak merugi dari segi biaya upah dan waktu pemetikan. Perencanaan pemetikan yakni mandor kebun membuat jadwal pemetikan, jumlah daun kayu putih yang harus dipetik dan plot mana saja yang akan dipetik daunnya sehingga jumlah bahan baku sesuai dengan kebutuhan agroindustri dan kondisi daun yang akan dipetik juga memenuhi rendemen karena telah dilakukan penjadwalan pemetikan pada plot-plot yang terdapat di kebun. Perencanaan penyimpanan yang harus dilakukan yakni menyimpan daun kayu putih yang

tersisa dengan cara meletakkan tiap-tiap ikatan daun kayu putih dengan posisi dirobuhkan/tidur. Cara ini dapat meminimalisir terjadinya penurunan rendemen yang signifikan. Hal ini mengingat bahwa rendemen daun kayu putih akan menurun jika daun tidak segera diolah atau melebihi 1x24 jam dari waktu pemetikan.

3. Sumberdaya yang perlu diperhatikan oleh Agroindustri Minyak Kayu Putih Kupang adalah kapasitas mesin produksi dimana jumlah mesin produksi yang tersedia hanya 5 buah dengan kapasitas masing-masing 1 ton. Jam kerja mesin yakni 24 jam per hari dan 7 hari dalam seminggu, artinya proses produksi selama sembilan bulan terjadi secara terus menerus. Mesin-mesin produksi di agroindustri memiliki umur ekonomis yang perlu diperhatikan, sehingga kapasitas bahan baku yang akan diolah juga harus menyesuaikan dengan kemampuan mesin. Selain itu perlu dilakukan perencanaan pula dalam pengadaan mesin dengan mempertimbangkan umur ekonomis, sehingga proses produksi dapat berjalan lancar.